

Globalisasi: Peluang dan Tantangan bagi Pesantren dalam Transformasi Pendidikan Islam

Yuyun Nur Fauziyah⁽¹⁾, Ainul Fitriyah⁽²⁾, Elik Cahyaning Devikawati⁽³⁾,
Rofi'atul Hosna⁽⁴⁾, Khoirotul Idawati⁽⁵⁾, Hanifudin⁽⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

Email : ¹yuyun@mhs.unhasy.ac.id, ²ainulfitriyah@mhs.unhasy.ac.id,
³elikdevikawati@mhs.unhasy.ac.id, ⁴rofiatulhosna@unhasy.ac.id,
⁵khoirotulidawati@unhasy.ac.id, ⁶hanifudin@unhasy.ac.id

Abstrak: Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang membawa perubahan fundamental dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional menghadapi dinamika transformasi yang menuntut kemampuan adaptasi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Artikel ini bertujuan menganalisis peluang dan tantangan globalisasi terhadap pengembangan sistem pendidikan pesantren serta relevansinya dalam membentuk sumber daya manusia unggul di era abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis kritis terhadap literatur globalisasi dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi membuka peluang modernisasi kurikulum, integrasi teknologi pendidikan, serta penguatan kompetensi global santri. Namun demikian, globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa krisis nilai, disrupsi budaya, serta tuntutan profesionalisasi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan transformasi pedagogis berbasis nilai keislaman, literasi digital, dan pendidikan karakter agar tetap relevan dalam sistem pendidikan global.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-02-2026

Disetujui pada : 20-03-2026

Dipublikasikan pada : 28-04-2026

Kata Kunci:

Globalisasi, Pesantren, Pendidikan Islam, Transformasi Pendidikan, Teknologi Pendidikan

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i2.1520

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses transformasi sosial yang ditandai oleh meningkatnya keterhubungan dunia melalui perkembangan teknologi informasi, mobilitas manusia, serta integrasi ekonomi dan budaya global (Fitri & Dewi, 2021). Fenomena ini membawa implikasi signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam berbasis pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional dengan karakteristik keilmuan berbasis turās (khazanah klasik). Pesantren tidak lagi berada dalam ruang sosial yang tertutup, melainkan berhadapan langsung dengan dinamika global yang menuntut keterbukaan, inovasi, serta penguatan kompetensi abad ke-21. Dalam perspektif historis, pesantren telah memainkan peran strategis sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, pembentukan moral masyarakat, serta penguatan identitas kebangsaan Indonesia. Namun, arus globalisasi menghadirkan tantangan baru berupa perubahan orientasi pendidikan, penetrasi budaya global, serta kebutuhan integrasi ilmu agama dan sains modern (Ritzer, 2015). Era digital ini juga banyak membawa perubahan pada berbagai aspek, salah satunya pendidikan. Pendidikan Islam dituntut untuk selalu kreatif, inovatif dan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Hosna, Idawati, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa globalisasi sekaligus menghadirkan peluang besar bagi pesantren untuk melakukan transformasi pendidikan melalui modernisasi kurikulum, digitalisasi pembelajaran, dan penguatan jejaring kelembagaan internasional. Azyumardi Azra menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam dituntut melakukan pembaruan sistem pendidikan guna menghasilkan sumber daya manusia

muslim yang mampu berkompetisi secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Azra, 2012). Akan tetapi, proses transformasi tersebut seringkali menghadapi dilema antara pelestarian tradisi keilmuan pesantren dengan tuntutan modernisasi pendidikan. Kondisi ini menimbulkan persoalan mendasar mengenai bagaimana pesantren mampu mempertahankan nilai spiritualitas dan tradisi keilmuan klasik sekaligus merespons perkembangan global secara adaptif dan produktif.

Permasalahan penelitian ini berfokus pada belum optimalnya strategi transformasi pendidikan pesantren dalam menghadapi globalisasi, terutama pada aspek integrasi kurikulum, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penguatan kompetensi sosial dan profesional santri. Beberapa pesantren masih menempatkan modernisasi sebagai ancaman terhadap otoritas tradisi, sementara sebagian lainnya justru mengalami disorientasi nilai akibat adopsi modernitas yang tidak terarah. Kekuatan utama pesantren terletak pada kemampuannya melakukan adaptasi sosial tanpa meninggalkan nilai dasar keislaman, sehingga transformasi pendidikan seharusnya dilakukan secara evolutif dan kontekstual (Madjid, 1997). Berdasarkan persoalan tersebut, diperlukan wawasan pemecahan masalah melalui pendekatan integratif yang memadukan tradisi pesantren dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model transformasi pendidikan pesantren berbasis integrasi nilai keislaman, inovasi pedagogik, dan literasi digital sebagai respons terhadap tantangan globalisasi. Transformasi ini mencakup revitalisasi kurikulum integratif, penguatan kompetensi kewirausahaan santri, serta pengembangan budaya pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Abdurrahman Wahid yang menempatkan pesantren sebagai institusi sosial-keagamaan yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya (Wahid, 2001).

Secara konseptual, penelitian ini membahas globalisasi tidak semata sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang strategis untuk memperkuat peran pesantren dalam transformasi pendidikan Islam. Kajian ini memanfaatkan kerangka teoretik transformasi pendidikan dan modernisasi lembaga Islam yang menekankan keseimbangan antara kontinuitas tradisi dan inovasi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren yang mengintegrasikan teknologi, manajemen modern, dan penguatan karakter religius memiliki daya tahan institusional yang lebih kuat dalam menghadapi perubahan sosial global. Dengan demikian, transformasi pendidikan pesantren diarahkan pada pembentukan lulusan yang religius, moderat, adaptif, dan berdaya saing global (Dhofier, 2011).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peluang dan tantangan globalisasi terhadap eksistensi pesantren serta merumuskan strategi transformasi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa pengayaan kajian pendidikan Islam kontemporer serta manfaat praktis sebagai rujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini, pesantren diharapkan mampu memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika globalisasi serta implikasinya terhadap transformasi pendidikan Islam di pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial-keagamaan secara interpretatif melalui analisis konsep, gagasan, serta pemikiran para ahli yang relevan dengan perkembangan pendidikan pesantren di

era global. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan Islam, serta publikasi akademik yang membahas globalisasi dan pesantren. Subjek penelitian dalam konteks ini bukan individu secara langsung, melainkan pemikiran, konsep, dan praktik pendidikan pesantren yang terdokumentasi dalam sumber-sumber ilmiah tersebut. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa karya ilmiah tokoh dan pakar pendidikan Islam, serta data sekunder berupa artikel penelitian, laporan akademik, dan literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan transformasi pendidikan Islam di era globalisasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam proses seleksi data, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan secara kritis dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pandangan Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci karena bertugas memahami konteks data secara holistic (Moleong, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik pencatatan, pengklasifikasian tema, serta pengorganisasian informasi berdasarkan fokus kajian penelitian.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep utama mengenai peluang dan tantangan globalisasi terhadap pesantren, kemudian mengkonstruksi model transformasi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Proses analisis berlangsung secara berkelanjutan melalui penelaahan kritis terhadap teori dan temuan penelitian terdahulu sehingga diperoleh sintesis konseptual yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman mendalam mengenai strategi adaptasi pesantren dalam menghadapi perubahan global secara sistematis dan ilmiah (Kreppendorff, 2013).

HASIL dan PEMBAHASAN

Globalisasi sebagai Peluang Transformasi Pendidikan Pesantren

Hasil analisis menunjukkan bahwa globalisasi tidak sepenuhnya menjadi ancaman bagi keberlangsungan pesantren, melainkan membuka peluang strategis bagi transformasi pendidikan Islam menuju sistem yang lebih adaptif dan kontekstual. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan pesantren memperluas akses pembelajaran melalui digitalisasi kitab, pembelajaran daring, serta penguatan jaringan keilmuan lintas negara. Transformasi ini memperlihatkan adanya perubahan orientasi pendidikan pesantren dari pola transmisi pengetahuan tradisional menuju pengembangan kompetensi multidimensional yang meliputi literasi digital, kemampuan komunikasi global, serta penguatan karakter moderasi beragama.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Castells (2010) yang menyatakan bahwa masyarakat global modern bergerak menuju *network society*, yaitu masyarakat berbasis jejaring informasi yang menuntut institusi pendidikan untuk beradaptasi melalui integrasi teknologi dan pengetahuan. Dalam konteks pesantren, adaptasi tersebut terlihat melalui munculnya pesantren berbasis teknologi, pengembangan kurikulum integratif antara ilmu agama dan sains, serta peningkatan keterampilan kewirausahaan santri sebagai respons terhadap perubahan ekonomi global.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren menghadapi globalisasi bergantung pada kemampuan institusi dalam memanfaatkan perubahan sebagai peluang inovasi tanpa kehilangan identitas keilmuan Islam. Dengan demikian, globalisasi berfungsi sebagai katalisator modernisasi pendidikan pesantren, bukan faktor disrupsi yang menghilangkan tradisi.

Tantangan Globalisasi terhadap Identitas dan Tradisi Keilmuan Pesantren

Di samping peluang, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan signifikan yang dihadapi pesantren, terutama berkaitan dengan penetrasi budaya global dan perubahan pola pikir generasi santri. Arus informasi yang tidak terbatas berpotensi menggeser otoritas keilmuan tradisional serta melemahkan kedalaman pembelajaran berbasis kitab kuning apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai spiritual dan etika Islam.

Bauman (2000) menjelaskan bahwa globalisasi melahirkan kondisi *liquid modernity*, yaitu situasi sosial yang serba cepat berubah sehingga nilai-nilai tradisional menjadi rentan mengalami erosi. Fenomena tersebut tercermin dalam tantangan pesantren menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap modernitas dan pelestarian tradisi intelektual Islam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian pesantren masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, serta paradigma pendidikan yang belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan global. Kondisi ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan pesantren tidak cukup dilakukan pada aspek kurikulum saja, tetapi juga memerlukan perubahan manajemen kelembagaan dan budaya akademik.

Model Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Integrasi Tradisi dan Modernitas

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa model transformasi pendidikan pesantren yang efektif adalah pendekatan integratif yang memadukan nilai tradisional pesantren dengan inovasi pendidikan modern. Transformasi tersebut mencakup integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan literasi digital, pembelajaran kolaboratif, serta pengembangan kompetensi sosial-ekonomi santri.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Azra (2012) yang menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam harus diarahkan pada integrasi keilmuan agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi muslim yang religius sekaligus kompetitif secara global. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan terbuka dan inovatif cenderung memiliki daya tahan institusional lebih kuat dalam menghadapi perubahan sosial.

Berdasarkan interpretasi temuan, transformasi pendidikan pesantren dapat dimaknai sebagai proses rekonstruksi pedagogik yang mempertahankan nilai *tafaqquh fi al-din* sekaligus memperluas orientasi pembelajaran menuju penguatan kompetensi kehidupan (*life skills*). Dengan demikian, teori modernisasi pendidikan Islam yang sebelumnya menempatkan tradisi dan modernitas sebagai dua kutub yang berlawanan perlu dimodifikasi menjadi paradigma integratif yang saling melengkapi.

Rekonstruksi Peran Pesantren sebagai Agen Transformasi Sosial Global

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai agen transformasi sosial di era globalisasi. Selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren berkembang menjadi pusat pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan, penguatan moderasi beragama, dan pembangunan karakter sosial.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Wahid (2001) yang menempatkan pesantren sebagai institusi sosial yang mampu berperan aktif dalam perubahan masyarakat tanpa kehilangan akar tradisinya. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan eksistensi historisnya, tetapi juga berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang inklusif dan responsif terhadap dinamika global.

Pembahasan temuan ini menghasilkan sintesis konseptual bahwa globalisasi mendorong lahirnya model pesantren transformatif, yaitu pesantren yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, intelektualitas, dan kompetensi global secara simultan. Model ini memperkaya teori pendidikan Islam kontemporer dengan menempatkan pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis nilai yang adaptif terhadap perubahan dunia modern.

KESIMPULAN

Globalisasi telah menghadirkan perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan dunia yang secara langsung memengaruhi eksistensi dan arah pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat dipahami bahwa globalisasi tidak hanya menghadirkan tantangan berupa penetrasi budaya global, perubahan orientasi generasi muda, serta tuntutan kompetensi modern, tetapi juga membuka peluang strategis bagi pesantren untuk melakukan transformasi pendidikan secara lebih adaptif dan progresif. Pesantren terbukti memiliki kapasitas historis dan kultural yang kuat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial sepanjang tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan tradisi keilmuan yang menjadi identitas utamanya.

Transformasi pendidikan pesantren pada era globalisasi menuntut adanya integrasi antara tradisi intelektual Islam dengan inovasi pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam menghadapi dinamika global sangat ditentukan oleh kemampuan institusi dalam mengembangkan kurikulum integratif, memanfaatkan teknologi digital, serta memperkuat kompetensi sosial, intelektual, dan kewirausahaan santri. Transformasi tersebut bukanlah proses meninggalkan tradisi, melainkan upaya rekonstruksi pendidikan Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat global tanpa kehilangan orientasi spiritual dan moralnya.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi strategis sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjembatani nilai-nilai religius dengan tuntutan peradaban modern. Pesantren yang mampu mengelola keseimbangan antara kontinuitas tradisi dan inovasi pendidikan menunjukkan daya tahan institusional yang lebih kuat dalam menghadapi perubahan global. Dengan demikian, globalisasi justru memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembentukan karakter, moderasi beragama, serta pengembangan sumber daya manusia muslim yang berdaya saing global sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa masa depan pesantren tidak ditentukan oleh sejauh mana lembaga tersebut mempertahankan bentuk tradisionalnya secara kaku, melainkan oleh kemampuannya melakukan transformasi pendidikan secara visioner, kontekstual, dan berkelanjutan. Melalui transformasi yang integratif, pesantren diharapkan mampu terus berkontribusi dalam pembangunan pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap tantangan globalisasi, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam sebagai fondasi peradaban umat di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Kencana.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Olity Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Blackwell Publishres.
- Creswell, J. W. (2014). *Reseach Design: Qualitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102. rg
- Hosna, Rofiatul, Idawati, K. (2025). *Pendampingan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah*. 9, 14.
- Kreppendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya.

- Ritzer, G. (2015). *Globalization: A Basic Text*. Malden: Willey-Blackwll, 2–5.
Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. LKiS.